



WAWASAN SEJARAH PANDEMI UNTUK PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA COVID-19

Piki Setri Pernantah^a, Asyrul Fikri^b

piki.setri@lecturer.unri.ac.id, asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

^aUniversitas Riau, Indonesia

^bUniversitas Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 20th December 2021

Revised: 06th May 2021

Accepted: 07th May 2021

Published: 30th June 2021

Permalink/DOI

[10.17977/um020v15i12021p154](https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p154)

Copyright © 2020, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

In Indonesia's historical records, it was explained that pandemic events related to infectious diseases did not only occur in the Covid-19 era but also occurred in the past. An insight into the history of this pandemic supposed to be owned by the historical student so that it can be used as educational material and build a spirit of optimism that the Indonesian nation is a strong and warrior nation, continue to be able to escape from the pandemic and rise again to organize the future. This research uses a qualitative method with an analysis-descriptive approach. This study seeks to describe the historical insights of the pandemic possessed by history students at the University of Riau and analyzing its relationship in improving the students' character during this pandemic. Based on the current situation, students really need to develop a good character about how to behave well towards others and themselves and respond well to the pandemic that is happening.

KEYWORDS

pandemic historical insights, students character, covid-19 era

ABSTRAK

Dalam catatan sejarah Indonesia dijelaskan bahwa peristiwa pandemi terkait penyakit menular tidak hanya terjadi pada era Covid-19 tetapi juga terjadi di masa lalu. Wawasan sejarah pandemi ini hendaknya dimiliki oleh para mahasiswa sejarah agar dapat dijadikan sebagai materi pendidikan dan membangun semangat optimisme bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang tangguh dan pejuang, terus dapat lepas dari keterpurukan wabah pandemi dan bangkit kembali untuk mengatur masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan wawasan historis pandemi yang dimiliki oleh mahasiswa sejarah Universitas Riau dan menganalisis hubungannya dalam meningkatkan karakter mahasiswa selama pandemi ini. Berdasarkan situasi pandemi saat ini, mahasiswa sangat perlu mengembangkan karakter tentang bagaimana berperilaku baik dan positif terhadap orang lain dan dirinya sendiri serta merespon dengan baik pandemi yang sedang terjadi.

KATA KUNCI

wawasan sejarah pandemic, karakter mahasiswa, era covid-19

PENDAHULUAN

Dunia termasuk Indonesia sedang menghadapi wabah pandemic COVID-19. Dikutip dari laman Satgas Penanganan COVID-19 pada akhir tahun 2020, dikatakan bahwa sekitar 67,8 jt orang terinfeksi virus corona di berbagai negara dunia dengan angka kematian lebih dari 1,55 jt jiwa dan angka kesembuhan sekitar 43,7 jt jiwa. Di Indonesia, pemerintah menetapkan pembatasan sosial berskala besar dan dalam status tanggap darurat pandemi ini. Pemerintah Indonesia juga menargetkan adanya vaksin COVID-19 di awal tahun 2021. Sampai minggu pertama Desember 2020, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia dikatakan bahwa sekitar 587.000 kasus terinfeksi COVID-19 di seluruh Provinsi di Indonesia, sedangkan angka kematian mencapai sekitar 18.000 jiwa dan angka kesembuhan sekitar 483.000 jiwa.

Kondisi di atas tentu masih belum final dan berkemungkinan besar bahwa korban terinfeksi akan terus bertambah, sebab penularannya dapat terjadi from *human to human* melalui cairan droplet. Sehingga perlu banyak upaya dilakukan untuk memutus rantai penyebaran dan memperlambat kurva penularan yang terjadi pada kasus di Indonesia, khususnya Riau. Dari data satgas COVID-19 di wilayah Riau diakhir tahun 2020 diketahui bahwa sekitar 21.302 orang yang terinfeksi COVID-19, sedangkan angka kematian sekitar 482 jiwa dan angka kesembuhan sekitar 18.969 jiwa. Untuk itu, dengan melihat situasi yang sedang terjadi maka perlu upaya penguatan karakter tentang bagaimana berperilaku baik dan positif terhadap orang lain dan diri sendiri serta merespon dengan baik pandemi yang sedang terjadi, terutama mentaati rekomendasi para ahli epidemiologi untuk memutus rantai penularan COVID-19 dengan selalu mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana telah menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana dan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka BNPB) Nomor 11 Tahun 2014 tentang peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana, juga menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan sistem penanggulangan bencana. Sesuai dengan aturan tersebut dapat dipahami bahwa pandemic ini adalah kerja bersama dan perlu perilaku baik serta kesadaran pribadi untuk mendukung segala kebijakan yang bertujuan untuk penyelesaian pandemic COVID-19 ini.

Dalam catatan sejarah dunia, termasuk Indonesia dapat diketahui bahwa peristiwa pandemi tidak hanya terjadi saat ini saja di tahun 2020. Akan tetapi, pandemi sudah pernah terjadi bahkan ada yang lebih dahsyat dari pandemi COVID-19. Pada tahun 1492 pernah terjadi wabah cacar, tahun 1720 pernah terjadi wabah Marseille, tahun 1820 pernah terjadi wabah kolera, tahun 1876 pernah terjadi wabah beri-beri, tahun 1915 pernah terjadi penyakit pes, tahun 1920 pernah terjadi wabah terdasyat yaitu flu Spanyol, tahun 2002 pernah terjadi SARS, tahun 2009 pernah terjadi flu babi, dan saat ini wabah pandemic COVID-19 yang sedang terjadi. Berbagai fakta sejarah pandemi di dunia dan Indonesia ini perlu diketahui sebagai bagian dari wawasan kesejarahan agar dapat belajar dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Penelitian ini diharapkan bahwa mahasiswa lebih memiliki wawasan pandemi yang di tinjau dari perspektif historis sehingga berdampak bagi penguatan karakternya. Belajar dari pengalaman dan peristiwa masa lampau atas apa yang sedang terjadi saat ini. Trend penelitian tentang covid sudah banyak tetapi topik ini belum ada yang membahas. Seperti artikelnya Jiwandono et al., (2020) lebih membahas tentang bagaimana Mengatasi Problematika COVID-19 di Kalangan Mahasiswa: Webinar Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa terkait Kebersihan Diri. Artikel Argaheni (2020) membahas tentang Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia dan riset Fajriyah (2021) terkait Komunikasi antarpersonal mahasiswa dan aktualisasi diri di Masa Pandemi Covid-19. Dari beberapa penelitian terdahulu ini dapat dipahami bahwa topik ini belum dibahas untuk kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa di Universitas Riau.

Wawasan kesejarahan tumbuh sebagai identitas diri dari proses sejarah dan juga pola budaya yang bersifat multikultural dan beraneka ragam, tetapi tetap dalam kesatuan. Sikap kesadaran terhadap situasi yang terjadi juga sangat dibutuhkan dengan kondisi pandemi saat ini. Melalui pendidikan yang diterima, baik pendidikan formal, maupun kegiatan organisasi lain, para mahasiswa diharapkan dapat menjadi manusia Indonesia yang berjiwa pancasila dan berwawasan sejarah sehingga menjadi warga negara Indonesia yang mempunyai sikap untuk membela negaranya dalam berbagai bidang kehidupan. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang juga merupakan warga negara hendaknya memberikan rasa percaya pada masyarakat bahwa merekalah yang menggantikan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini di kemudian hari. Peran mahasiswa sebagai agent of changes tidak diragukan lagi, sebab di negara mana pun di dunia ini, mahasiswa tampil sebagai pionir pembaharuan dalam suatu negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki sikap dan karakter yang positif, kreatif, kritis, kooperatif, dan etis. Sikap dan karakter ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di era global dan kondisi krisis dunia saat ini.

Wawasan kesejarahan yang berarti sebagai pandangan atau pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Maka, wawasan seperti ini harus perlu ditingkatkan agar semua orang dapat belajar dari sejarah masa lampau. Sebagaimana pidato Ir Soekarno tentang JASMERAH (Jangan Sekali-kali melupakan Sejarah) dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Kuntowijoyo (2013) berpendapat bahwa sejarah adalah cara untuk memandang masa lampau dan terdapat dua sikap terhadap sejarah setelah orang mengetahui masa lampau yaitu melestarikan masa lampau atau menolaknya. Meskipun upaya dekonstruksi masa lalu agak sulit dilakukan, tetapi sejarah masa lampau telah meninggalkan banyak rekaman peristiwa masa lampau yang dapat berguna bagi kehidupan masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Untuk itu, wawasan sejarah ini memiliki relevansi dengan penguatan karakter diri seseorang, terutama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan saat ini dan prediksi di masa yang akan datang. Terutama untuk mahasiswa FKIP Universitas Riau, khususnya mahasiswa pendidikan sejarah. Mereka tidak hanya di didik untuk menjadi mahasiswa berkarakter baik, tetapi juga diharapkan mampu memiliki wawasan kesejarahan yang luas dan kesadaran sejarah yang

baik melalui proses belajar terkait berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Perlu diketahui bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values* yang diharapkan mampu berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa yang positif.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. Data yang dikumpulkan berdasarkan observasi, studi literatur dan dokumen dari berbagai referensi buku, jurnal, dan website yang relevan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan. Observasi dilakukan pada saat berinteraksi dengan mahasiswa baik di kelas daring, komunikasi personal, maupun aktivitas mahasiswa di sekitar lingkungan kampus. Referensi teori yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan. Teori-teori yang dikumpulkan bertujuan untuk memperkuat gagasan ataupun ide dari peneliti dalam mengembangkan artikel ini. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif-analisis, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengkaji tentang pendidikan karakter tidak hanya menjadi pembahasan saat ini, tetapi Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak tahun 2010. Hal itu juga dilanjutkan dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di tahun 2017 dan dikuatkan secara regulasi melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yakni dengan melaksanakan pendidikan karakter yang berdasar asas Pancasila dengan menanamkan sikap religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Namun, Gerakan PPK telah mengidentifikasi nilai utama karakter yang saling berkaitan sebagai basis nilai dari berbagai nilai karakter yang sangat banyak, yaitu nilai religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter masih sangat relevan hingga saat ini, terlebih di masa pandemi ini.

Pendidikan nilai-karakter sangat penting dilakukan di masa covid-19 (Setiawati et al., 2020). Pendidikan karakter di masa pandemi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran untuk dapat mencegah penyebaran covid-19 (Pradnyana, 2020). Berdasarkan observasi fenomena yang ada dilapangan, di awal terjadinya pandemi ini masih sangat terlihat sebagian besar mahasiswa ketakutan dan stress menghadapi wabah ini. Namun, ada juga yang sebagian kecil lainnya merasa tidak peduli, hal ini terlihat dari masih banyaknya mahasiswa yang *nongkrong* di café dekat kampus tanpa memperhatikan protokol kesehatan yang ketat.

Selain itu, masa pandemi ini juga dapat menjadi momentum penting bagi pendidikan karakter, karena pengembangan nilai-nilai karakter pada anak akan sangat efektif jika melibatkan keluarga (Purandina et al., 2020). Sebab, para mahasiswa di masa pandemi ini menjalani proses perkuliahan dari rumah masing-masing dengan cara pembelajaran daring yang mana aktivitas pembelajaran daring dan perilaku mahasiswa, baik akademik maupun karakternya tentu mengalami perkembangan. Sebab, perilaku karakter seseorang dapat berkembang dan terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan (Komalasari et al., 2017).

Untuk saat ini, faktor lingkungan menjadi acuan utama dalam perkembangan dan penguatan karakter mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Riau. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah kondisi dunia dan bangsa yang sedang mengalami pandemi yang dapat menyebabkan penularan antar manusia melalui cairan droplet. Mahasiswa harus memahami dan menyadari bahwa pandemi di Indonesia tidak hanya terjadi kali ini saja, tetapi sejarah telah mencatat banyak pandemi penyakit menular yang pernah terjadi dalam perjalanan sejarah Indonesia bahkan dunia. Wabah pes pernah terjadi pada 1720 yang dikenal sebagai *Great Plague of Marseille* yang terjadi di Prancis, dan menewaskan lebih dari 126.000 orang di Eropa. Wabah ini disebabkan oleh Bakteri *Yersinia pestis* yang dibawa dari kapal bernama *Grand-Saint-Antoine* yang bersandar di kota pelabuhan di Prancis. Korban pertama dari wabah Marseille ini diduga dari penumpang Turki yang tewas di kapal tersebut. Meski kapal itu kemudian dikarantina, wabah menyebar ke kota, diduga lewat kutu pada tikus yang terinfeksi, dan sebanyak 100.000 orang dilaporkan meninggal di Marseille dan negara lainnya yang sulit diketahui jumlahnya. Sedangkan untuk wilayah Hindia –Belanda pernah melanda berbagai kota yang mengakibatkan banyak orang menjadi korban, terutama kalangan Pribumi, Tionghoa dan Arab di Hindia Belanda.

Safitry (2020) menjelaskan bahwa terjangkitnya penduduk Hindia Belanda oleh penyakit pes dan kemudian mewabah secara luas dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu daya tahan tubuh yang kurang baik, interaksi dengan si penderita, faktor genetik, faktor geografi lingkungan, biogeografis dan lain-lain sehingga pemerintah colonial Belanda seringkali menyalahkan kalangan Pribumi karena menilai pola hidup mereka tidak sehat dan membawa penyakit berkembang menjadi lebih luas. Meskipun tidak sepenuhnya kalangan pribumi berhak disalahkan atas wabah pes yang melanda wilayah Hindia Belanda. Terkait dengan wabah Pes di Hindia Belanda diperkirakan terjadi karena impor besar yang dilakukan oleh pemerintah colonial Belanda. Vogel dalam Safitry (2020) menjelaskan ketika memasuki abad ke-20 wabah pes mulai melanda Cina hingga sebagian wilayah di Asia Tenggara dan pemerintah Hindia Belanda memberlakukan impor beras dalam rangka persiapan memasuki bulan Ramadan. Negara yang dipilih untuk mengimpor beras yaitu Burma (sekarang Myanmar), British India (sekarang India) dan Cina, padahal di wilayah tersebut wabah pes sedang berkecamuk.

Selain wabah Pes, di tahun 1820 juga pernah dunia di hebohkan oleh wabah Kolera, yang biasa disebut dengan “muntaber” (muntah berak). Diperkirakan wabah ini pertama muncul 1817 dari di Delta Sungai Gangga, India yang dipicu oleh beras yang terkontaminasi.

Penyakit ini dengan cepat menyebar ke sebagian besar wilayah India, Myanmar, dan Sri Lanka, yang mengikuti rute perdagangan internasional yang ditetapkan oleh bangsa Eropa. Wabah kolera ini juga menyebar ke Thailand hingga Hindia Belanda (hingga menewaskan 100 ribu orang) dan negara dunia di wilayah lainnya. Untuk kasus di Hindia Belanda, wabah kolera banyak ditemukan di wilayah Jawa Timur seperti halnya di Surabaya dan Madura. Jawa Timur merupakan wilayah yang memiliki penderita kolera terbanyak sepanjang tahun 1918-1923 (Muslimah, 2016). Selain itu, wabah kolera juga menyerang wilayah lainnya di Hindia Belanda.

Di tahun 1920 juga dihebohkan dengan wabah influenza atau yang lebih dikenal sebagai Pandemi Flu Spanyol. Wabah ini dipicu oleh virus H1N2 yang mengalami mutasi genetik sejak tahun 1918. Wabah atau pandemi ini sering diklaim sebagai wabah paling mematikan dalam sejarah umat manusia karena diperkirakan menginfeksi 500 juta orang di dunia dan menewaskan setidaknya 20 juta jiwa. Virus ini pertama kali teridentifikasi di Hindia Belanda pada bulan Juli 1918 di Pelabuhan Pangkajene di Labuhan Batu Sumatera Utara yang dibawa oleh kuli kontrak asal Singapura yang dipekerjakan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk bekerja sebagai petani perkebunan (Cipta, 2020; Mansyur, 2020). Lebih lanjut dijelaskan, pada bulan yang sama virus tersebut dengan cepat menyebar ke Bangka Belitung hingga Surabaya hingga wilayah Timur Hindia Belanda khususnya Sulawesi, Borneo, dan Maluku sebagai imbas dari penyebaran virus tersebut. Wabah Flu Spanyol ini diperkirakan berasal dari Amerika dan bertepatan pada saat Perang Dunia I sehingga berita terkait wabah ini tidak terlalu mengemuka dan terabaikan oleh pemberitaan karena Amerika dan negara-negara Eropa sedang terlibat Perang Dunia I. Wabah ini mencuat ke permukaan di Spanyol, karena negara Spanyol kala itu tidak terlibat (netral) dalam Perang Dunia I sehingga pemberitaan terkait wabah ini menjadi perhatian utama negara tersebut.

Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam mengatasi wabah pandemi Flu Spanyol ini, seperti adanya kebijakan untuk pemakaian masker, larangan berkumpul, vaksinasi, hingga karantina wilayah yang tidak luput dari pro kontra para pengusaha Eropa dengan alasan pertimbangan masalah kegiatan perekonomian di Hindia Belanda. Peralatan medis dan obat-obatan medis yang terbatas juga menyulitkan rakyat pribumi untuk mendapatkan pengobatan sehingga banyak yang memilih alternatif lain dalam mengatasi wabah ini, seperti pengobatan herbal dan ritual keagamaan "tolak bala" agar bisa segera lepas dari wabah yang sedang melanda mereka.

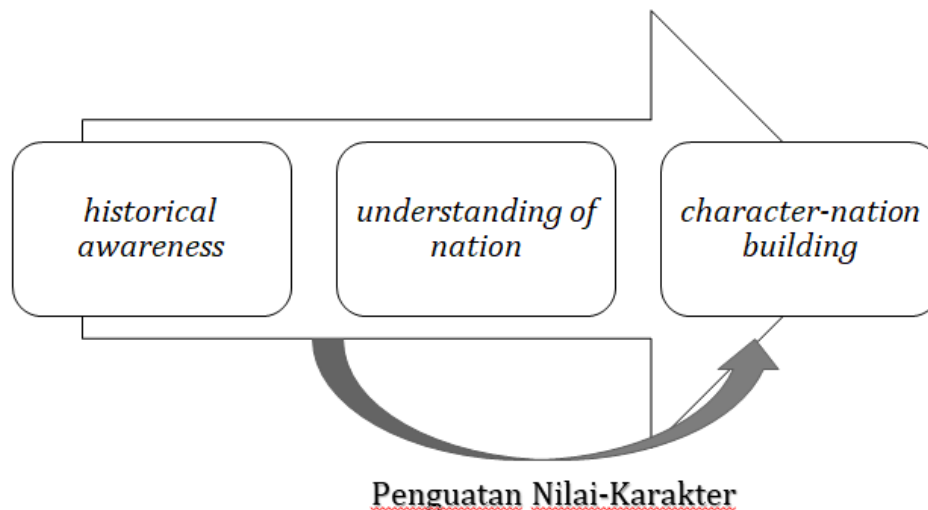
Pada bulan Desember 2019, kota Wuhan Cina dihebohkan oleh penemuan penyakit baru disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Virus SARS-CoV-2 tampaknya berhasil melakukan transisi dari hewan ke manusia di pasar makanan laut Huanan di Wuhan, China dan juga COVID-19 ini merupakan virus RNA besar berantai tunggal positif yang menginfeksi manusia, tetapi juga berbagai jenis hewan (Velavan et al., 2020). Virus Covid-19 telah menyebar ke seluruh dunia dalam kecepatan yang menakutkan, menginfeksi jutaan orang, dan menyebabkan gangguan ekonomi pada skala yang tidak diperkirakan sebelumnya (Olivia et al., 2020). Sejak 3 Maret 2020 lalu Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi dunia hingga Desember 2020 dapat diketahui bahwa lebih dari 75 juta kasus terinfeksi Covid-19 dan lebih dari 1,6 juta

jiwa korban meninggal di seluruh dunia. Untuk kasus Covid-19 di Indonesia juga ditetapkan sebagai Bencana Nasional oleh Presiden Republik Indonesia melalui Keppres Nomor 12 tahun 2020 tentang penetapan bencana non alam penyebaran corona virus disease 2019 (COVID-19) sebagai bencana nasional tanggal 13 April 2020. Dengan ditetapkannya Covid-19 sebagai bencana nasional maka Pemerintah Indonesia akan menjadikan penanganan Covid-19 sebagai bagian skala prioritas. Sudah banyak regulasi dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah bersama rakyat Indonesia dalam menangani kasus pandemi, Banyaknya korban Covid-19 di Indonesia tidak dapat dihindari, yakni hingga Desember 2020 tercatat hingga 650 ribuan kasus Covid-19 dan 19 ribuan lebih korban meninggal dunia di seluruh wilayah Indonesia.

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini juga sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, bahkan pandemi-pandemi yang terjadi jauh sebelum ini juga memiliki pola yang sama. Sebab, wabah penyakit sesungguhnya telah sejak lama memengaruhi kehidupan manusia secara luas, merombak tatanan suatu masyarakat, atau mengubah alur sejarah (Arsa, 2015). Selain itu, wawasan terkait sejarah pandemi atau wabah juga sangat penting dimiliki agar mampu belajar dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Banyak strategi dan kebijakan masa lampau yang dapat ditiru dalam menangani sebuah wabah atau pandemi yang sedang terjadi serta direlevankan dengan kondisi saat ini. Belajar sejarah bukan sekedar nostalgia, tetapi banyak hikmah dan pelajaran yang dapat digunakan untuk kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Di atas telah dipaparkan berbagai peristiwa pandemic yang pernah terjadi di dunia, termasuk Hindia Belanda (Indonesia). Tentunya wawasan sejarah terkait hal itu telah mampu menambah khasanah pengetahuan anak bangsa, khususnya mahasiswa sejarah tentang fakta pandemi yang terjadi di masa lampau. Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang (Pernantah, 2018). Sesuai tujuannya, dalam belajar dan/atau mengajarkan sejarah tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values*. Menggali informasi atau fakta sejarah sebagai upaya menambah wawasan sangat penting tetapi mengkaji intisari atau makna dibalik setiap peristiwa yang pernah terjadi juga harus dilakukan sebagai upaya penguatan karakter diri. Mempelajari sejarah juga dapat membangkitkan memori masa lampau dan menyadarkan seseorang akan adanya proses perubahan kehidupan dari waktu ke waktu sehingga menambah kearifan dalam berperilaku (Susanto, 2014; Pernantah, 2018).

Wawasan sejarah yang diperoleh mampu menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri seseorang. Selanjutnya, kesadaran sejarah juga berdampak kepada seseorang untuk lebih memahami bangsanya (termasuk sejarah bangsa) sehingga berkontribusi bagi penguatan karakter dirinya dan pembangunan bangsa. Dapat terlihat pada gambar di bawah ini:



Kesadaran sejarah itu dapat terbentuk karena adanya wawasan atau pengetahuan sejarah. Aisiah et al., (2016), menjelaskan empat komponen dan indikator dari kesadaran sejarah, yakni *knowledge of historical events*, *understanding of historical research method*, *meaning of historical events*, dan *usefulness of history*. Dari indikator tersebut dapat dipahami bahwa wawasan atau pengetahuan sejarah merupakan bagian dari proses pembentukan kesadaran sejarah. Dimana wawasan sejarah beracuan pada pemahaman seseorang tentang suatu peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau tersebut (5W + H). Hal ini lah yang menjadi dasar kenapa mahasiswa sejarah penting mengembangkan wawasan sejarah sehingga mampu meningkatkan kesadaran sejarah dan penguatan karakter dirinya sebagai upaya pembangunan bangsa.

Dalam kasus Covid-19, dengan mereka memahami dan menyadari berbagai peristiwa pandemi yang terjadi pada masa lampau, maka hal itu dapat menjadikan diri mereka menjadi karakter yang lebih kuat dalam menghadapi pandemic covid-19. Dipahami bahwa bangsa Indonesia sejak masa lampau sudah terbiasa dengan tantangan wabah dan bangsa ini dapat melewati masa sulit tersebut. Melalui sejarah banyak terdapat ajaran moral yang dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai karakter sebagai penguatan diri (Susanto, 2014). Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa masa sulit di era Covid-19 ini juga akan dapat dilalui, apalagi pemerintah sudah melakukan berbagai upaya penanganan yang juga harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa yang belajar dari peristiwa masa lampau. Semua kalangan harus patuh terhadap arahan kebijakan tim medis dan pemerintah untuk selalu menjalankan 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak), bahwa protocol kesehatan seperti saat ini dulu juga dikenal sebagai upaya penanganan wabah. Selain itu, juga selalu mengembangkan pemikiran dan sikap yang positif sehingga bangsa kita akan melewati masa sulit Covid-19 ini dan akan kembali dengan semangat yang baru.

KESIMPULAN

Wawasan kesejarahan berarti sebagai pandangan atau pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang merupakan bagian dari proses pembentukan

kesadaran sejarah. Apabila kesadaran sejarah dapat dimiliki secara baik maka akan berdampak kepada seseorang untuk lebih memahami bangsanya (termasuk sejarah bangsa) sehingga berkontribusi bagi penguatan karakter dirinya dan pembangunan bangsa. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan memaparkan berbagai pandemic wabah besar yang pernah terjadi di dunia, termasuk Indonesia. Dengan cara ini tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah tetapi juga meningkatkan kesadaran sejarah dan penguatan karakter diri. Melalui sejarah, kita belajar bagaimana masa sulit ditengah wabah, proses penanganannya, dan yang paling penting bangsa Indonesia mampu melewatinya sehingga Indonesia masih eksis hingga saat ini. Hal ini yang menjadi dasar pentingnya mengembangkan wawasan sejarah sehingga berdampak pada penguatan karakter diri untuk lebih arif dan bijak dalam menghadapi hidup di masa pandemic, khususnya pandemic Covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisiah, A., Suhartono, S., & Sumarno, S. (2016). The measurement model of historical awareness. *Research and Evaluation in Education*, 2(2), 108-121. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/reid.v2i2.8399>
- Arsa, D. (2020). Penyebaran Wabah dan Tindakan Antisipatif Pemerintah Kolonial di Sumatra's Westkust (1873-1939). *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), 157-164. DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v3i2.383>
- Cipta, S. E. (2020). Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit di Jawa 1911-1943. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, VIII(2), 162-169. DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3281>
- Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT: Refika Aditama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Mansyur. (2020). Pandemi Flu Spanyol di Banjarmasin, Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur (1918-1920). *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 9-19. DOI: <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i1.205>
- Muslimah, A. (2016). Wabah Kolera di Jawa Timur Tahun 1918-1927. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(4), 892-901.
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 143-174. DOI: <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Pernantah, P. S. (2018). *Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai Local Wisdom*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.

- Pradnyana, P. B. (2020). *Pendidikan Karakter penting di era Covid-19: Penguatan Pendidikan Karakter Mempersiapkan Mahasiswa Tutor Sebaya di Lingkungan Keluarga dan Skaa Taruna*. Bali: Surya Dewata.
- Purandina, P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270-290. DOI : 10.37329/cetta.v3i2.454
- Safitry, M. (2020). Kisah Karantina Paris of the East: Wabah Pes di Malang 1910-1916. *Jurnal Sejarah*, 3(1), 116–120. DOI/ 10.26639/js.v3i1.261.
- Setiawati, E., & Ernawati, I. (2020). Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sekolah Pra-dan Masa Pandemi Corona. 34-43. *Proceeding International Webinar, Malay Local Wisdom in the Period and After the Plague*, Yogyakarta, June 13, 2020. ISBN: 978-623-94136-1-3
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Velavan, T. P., & Meyer, C. G. (2020). The COVID-19 epidemic. *Trop Med Int Health*. 2020 Mar; 25(3): 278–280. Published online 2020 Feb 16. doi: 10.1111/tmi.13383